

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berbeda seperti kurikulum 2013 sebelumnya, kurikulum merdeka memadukan mata pelajaran IPA dan IPS menjadi 1 yakni IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). IPAS bertujuan untuk mengembangkan pemahaman diri, kemampuan inkuiri, dan kemampuan pemecahan masalah terhadap fenomena alam dan sosial. (Rahman & Fuad, 2023; Sugih, et al., 2023).

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan pondasi penting dalam perkembangan intelektual dan keterampilan siswa di semua tingkatan pendidikan. Melalui pembelajaran IPA, siswa diperkenalkan pada konsep-konsep dasar ilmiah serta dilatih guna meningkatkan *critical thinking*, analitis, serta kreatif (Putra, 2017). Pemahaman pada fenomena alam pada IPA merupakan salah satu bentuk dari literasi sains. Literasi sains merupakan kemampuan dalam memanfaatkan ilmu sains guna menemukan, mencari, mengumpulkan data, serta menyimpulkan berlandaskan bukti guna menciptakan keputusan mengenai alam serta isinya serta mengubahnya oleh tindakan manusia (Ilsadiati, et al., 2017).

Hakikat pembelajaran IPA memiliki unsur utama yakni pemupukan sikap, proses ilmiah, serta produk. IPA sebagai rumpun ilmu pengetahuan alam dipaparkan berupa hukum fakta, prinsip, maupun konsep. Hal ini merupakan unsur IPA sebagai produk. IPA sebagai cara atau metode untuk mengetahui dan memahami gejala-gejala alam disebut dengan IPA sebagai proses ilmiah. Unsur IPA menjadi proses pemupukan sikap ilmiah merupakan IPA sebagai sikap (Barus, 2022).

Pembelajaran IPAS erat kaitannya dengan literasi sains, penguasaan dalam mencerna dan menginteraksikan sains, baik secara ucapan atau coretan, dan menggunakan sains guna menyelesaikan isu. Selain itu, melek sains adalah kemampuan untuk mempunyai perilaku serta perhatian kuat pada diri sendiri serta lingkungannya saat membuat keputusan berlandaskan analisis sains (Ayshari dan Clara, 2017; Sastra, 2020; Sugiarto, 2023; Utami dan Sari, 2020; Yuliati, 2017). Poedjiadi berpendapat(2014), siapapun yang mempunyai literasi ilmiah serta teknologi ditandai dengan kemampuan memecahkan masalah menggunakan gagasan ilmiah yang didapat pada pendidikan selaras tingkatannya, pengetahuan tentang produk teknologi sekitarnya dan dampak produk tersebut, kemampuan menggunakan dan memelihara produk teknologi tersebut, serta kreativitas dalam menyederhanakan produk teknologi sehingga siswa mampu menarik keputusan berlandaskan nilai-nilai dan budaya sosial (Afandi, 2011; Daniah, 2020).

Berdasarkan paparan tersebut pembelajaran harus disampaikan dengan baik kepada peserta didik. Pembelajaran IPA SD bertujuan menumbuhkan kerangka dasar pembelajaran IPA dalam menangani isu di masa depan (Andarini, 2012; Prananda, et al. 2020). Pembelajaran IPA di SD sangat penting untuk pembelajaran IPA pada tingkatan berikutnya karena pengetahuan awal siswa banyak memengaruhi kecenderungan serta minat mereka dalam belajar IPA. Pembelajaran IPA dengan inkuiri ilmiah dan kemampuan berinteraksi merupakan komponen utama dalam kecakapan hidup (Widiana, 2016). *Programme for International Student Assessment* (PISA) mengevaluasi siswa tiap tiga tahun sekali melalui *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) yang menilai seberapa baik mereka telah mempelajari pengetahuan dan keterampilan penting yang diperlukan guna

keterlibatan utuh di masyarakat. Evaluasi ini mendorong kompetensi di bidang sains, matematika, membaca, dan inovasi. Data *Programme For International Student Assessment* (PISA) pada 2022 diketahui bahwa perolehan kemampuan literasi sains peserta didik Indonesia ada di angka 383, yang artinya Indonesia di peringkat 62 dari 80 negara (OECD, 2023). Yang terlihat literasi sains siswa masih minim. Meskipun PISA mengukur literasi siswa usia SMP, namun ini bisa dijadikan dasar, karena pemerolehan literasi sains di SD mempengaruhi pengetahuan berkelanjutan siswa terhadap sains di jenjang SMP.

Sejalan dengan hal tersebut, riset internasional yaitu *Trend in International Mathematics And Science Studi* (TIMSS) tahun 2015 juga menunjukkan hasil yang serupa. *International Association for the Evaluation of Educational Achievement* (IEA) sebagai pionir dalam studi komparasi internasional mengembangkan *Trend in International Mathematics and Science Study* (TIMSS). Asesmen internasional yang diselenggarakan sejak tahun 1995 berfokus pada evaluasi kemampuan sains dan matematika siswa kelas 4 dan 8. *Outcome* dari studi ini adalah gambaran dan pemetaan sistem pendidikan di negara-negara partisipan berdasarkan riset tersebut Indonesia memperoleh skor literasi sains 397, di bawah rata-rata internasional yakni 500, Indonesia di urutan 44 dari 49 negara (Hamzah et al., 2023; Latif dkk, 2022). Adapun soal-soal TIMSS diujikan di jenjang pendidikan kelas 4 dan 8 untuk bidang kajian matematika dan sains, sehingga relevan untuk menjadi tolak ukur rendahnya literasi sains siswa SD.

Selain permasalahan literasi sains pada pembelajaran IPA, sikap ilmiah juga perlu dimiliki siswa dalam pembelajaran IPA. Ketika menghadapi kesulitan ilmiah, seorang ilmuwan atau akademisi harus memiliki mentalitas ilmiah. Sikap selalu

dipengaruhi oleh pengalaman baru, yang mungkin mengubah, memperkuat, mengurangi, atau berubah dengan cara lain. Sikap siswa pada sains dapat dipengaruhi positif oleh hal ini, yang akan membantu mereka memahami dan menjadi mahir dalam materi yang mereka pelajari (Hendracipta, 2016; Wardani & Kurnia, 2019).

Sains sebagai sebuah sikap mencakup berbagai macam sikap yang sering mengajarkan siswa tentang sikap-sikap baik yang akan muncul ketika seseorang bekerja di bidang ilmiah. Rasa ingin tahu, kejujuran, keterbukaan, toleransi, ketekunan, optimisme, skeptisisme, keberanian, dan kerja sama adalah semua karakteristik dari sikap-sikap ilmiah (Alawiyah & Sopandi, 2016). Pada implikasi di lapangan, permasalahan sains meliputi literasi sains dan sikap ilmiah, salah satunya di SD Negeri Gugus III Kecamatan Negara. Berlandaskan wawancara bersama guru kelas IV yakni pembelajaran IPAS masih dominan diajarkan berdasarkan buku paket dari sekolah. Pembelajaran di kelas jarang mengajak siswa mengeksplorasi atau menganalisis fenomena-fenomena alam. Siswa juga belum mampu mengkritisi permasalahan yang berkaitan dengan alam. Tabel 1.1 menyajikan data empiris disertai indikator yang digunakan dalam penelitian awal siswa di lapangan.

Tabel 1. 1 Data Empiris Dasar Indikator Partisipasi Siswa pada Pembelajaran IPAS

Jenis Data	Pengambilan Data	Hasil Empiris Awal
Kuantitatif Sederhana	Observasi pembelajaran IPAS di kelas IV SDN 3 Pengambengan	1. Frekuensi siswa bertanya rata-rata hanya 2 siswa (dari 28 siswa) yang mengajukan pertanyaan terkait materi. 2. Persentase siswa menjawab pertanyaan guru kurang dari 30% siswa secara sukarela mengangkat tangan atau merespons pertanyaan yang diajukan guru, sisanya cenderung diam atau menunggu jawaban dari siswa lain. 3. Frekuensi siswa mengemukakan pendapat hanya 1-2 siswa yang aktif berpendapat atau memberikan tanggapan saat diskusi kelompok/kelas.

Jenis Data	Pengambilan Data	Hasil Empiris Awal
Kualitatif	Wawancara dengan guru dan siswa IV SDN Gugus III Kec. Negara	- Guru: "Siswa tampak kurang antusias, mereka hanya pasif menerima materi tanpa ada interaksi timbal balik. Pembelajaran terasa satu arah." - Siswa: "Saya bingung dan takut salah kalau bertanya atau menjawab," dan "Materi IPA sulit dimengerti kalau cuma dijelaskan di buku saja."

(Sumber: Observasi dan Wawancara Kelas IV SDN Gugus III Kec. Negara, 2025)

Berdasarkan data observasi awal, rendahnya kemampuan literasi sains pada siswa tercermin dari hasil belajar yang statis, minimnya partisipasi dan interaksi siswa dalam proses pembelajaran kognitif literasi sains. Situasi ini menjelaskan bahwa siswa mengalami kesukaran untuk memahami konsep-konsep ilmiah secara teoretis, serta pada pengaplikasian pengetahuan secara aktif. Mayoritas siswa cenderung pasif, menunggu arahan dari guru, tidak tahu bagaimana dan apa yang disampaikan ketika mengajukan pertanyaan atau mengemukakan pendapat. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kemampuan esensial dalam literasi sains, seperti mengidentifikasi pertanyaan ilmiah dan memecahkan masalah, tidak berkembang optimal. Tabel 1.2 menyajikan rincian data empiris temuan awal rendahnya kemampuan literasi sains siswa.

Tabel 1.2 Temuan Awal Rendahnya Kemampuan Literasi Sains

Aspek Masalah	Indikator Empiris	Metode Pengumpulan Data	Temuan di Lapangan
Rendahnya kemampuan kognitif	Hasil belajar yang statis.	Analisis nilai ulangan harian atau tes formatif.	Terdapat 69% siswa memiliki nilai capaian belajar IPAS di bawah KKTP. Nilai rata-rata kelas tidak menunjukkan peningkatan signifikan dari waktu ke waktu.
	Kesulitan memahami konsep teoretis.	Observasi kelas.	Siswa sering kali kesulitan menghubungkan konsep ilmiah dengan contoh nyata, dan cenderung hanya menghafal definisi tanpa pemahaman mendalam.

Aspek Masalah	Indikator Empiris	Metode Pengumpulan Data	Temuan di Lapangan
Kurangnya partisipasi dan interaksi	Minimnya partisipasi dan interaksi.	Observasi langsung (pengamatan perilaku siswa selama pembelajaran).	Mayoritas siswa cenderung pasif, menunggu arahan, dan tidak ada inisiatif untuk berinteraksi. Frekuensi siswa bertanya atau menjawab pertanyaan guru sangat rendah.
Permasalahan afektif	Ketidakmampuan mengidentifikasi pertanyaan ilmiah.	Observasi dan analisis respons siswa.	Saat diberi kesempatan untuk bertanya, siswa sering kali diam atau mengajukan pertanyaan yang tidak relevan dengan esensi materi, menunjukkan ketidakmampuan untuk merumuskan pertanyaan ilmiah.
	Rasa ingin tahu dan keberanian berpendapat yang rendah.	Observasi dengan siswa dan guru.	Siswa mengungkapkan perasaan takut salah saat bertanya atau berpendapat. Guru mengonfirmasi bahwa siswa kurang memiliki rasa ingin tahu, sehingga pembelajaran terasa satu arah.
	Menganggap materi sulit/membosankan.	Wawancara dengan siswa.	Siswa menyatakan bahwa materi IPAS sulit dan membosankan, yang mengindikasikan kurangnya minat dan motivasi internal terhadap mata pelajaran.

(Sumber: Observasi dan Wawancara Kelas IV SDN Gugus III Kec. Negara, 2025)

Permasalahan ini berlanjut pada sikap ilmiah siswa. Selama observasi awal pada SDN 2 Tegalbadeng Timur, SDN 1 Pengambengan dan SDN 3 Pengambengan terdapat kecenderungan siswa untuk bersikap pasif, kurangnya memiliki rasa ingin tahu, dan kesulitan berinteraksi dengan materi pembelajaran. Sikap ilmiah yang mencakup aspek seperti berpikir kritis, kemauan untuk mengubah pandangan, dan respek terhadap bukti, belum terbentuk dengan baik. Siswa lebih mendapatkan info apa adanya dengan tidak mengolah atau mempertanyakan, yang tercermin dari minimnya pertanyaan atau argumen yang mereka ajukan. Kondisi ini secara langsung

menghambat pembentukan karakter saintifik pada diri siswa, yang merupakan fondasi penting untuk pembelajaran sains yang efektif dan berkelanjutan.

Temuan akan sikap ilmiah yang rendah di kalangan siswa semakin menegaskan adanya kebutuhan mendesak untuk peningkatan literasi sains di lapangan. Sikap ini mencakup berpikir kritis, kemauan untuk mengubah pandangan, dan respek terhadap bukti yang secara langsung berhubungan dengan kompetensi literasi. Berdasarkan hasil laporan rapor pendidikan di SDN 1 Tegalbadeng Timur tahun 2025 dilakukan analisis pada indikator kemampuan literasi sebesar 69,56% dengan kategori sedang. Terjadi penurunan skor tahunan yang mencapai 8,22 poin menunjukkan adanya tren negatif yang signifikan. Penurunan ini tidak sebagai cerminan dari kegagalan metode pembelajaran yang ada untuk mempertahankan bahkan meningkatkan kompetensi siswa. Data hasil laporan rapor pendidikan indikator literasi di Tabel 1.3.

Tabel 1.3 Laporan Rapor Pendidikan Literasi SDN 1 Tegalbadeng Timur 2025

Aspek Pengukuran	Tingkat Capaian	Posisi Relatif	Keterangan Tambahan
Persentase Siswa Mencapai Kompetensi Minimum	Sedang (69,56%)	Peringkat bawah di tingkat Kab/Kota (81% - 100%)	Sebanyak 30,44% siswa belum mencapai kompetensi minimum literasi. Mayoritas siswa memerlukan intervensi untuk mencapai standar dasar.
Performa Literasi Membaca	40% - 70% siswa mencapai kompetensi minimum	Peringkat menengah di skala nasional (41% - 60%)	Persentase belum optimal dan memerlukan upaya serius untuk meningkatkan capaian siswa.
Perubahan Skor Tahun ke Tahun	Turun 8,22 skor	Posisi terbawah di tingkat Kab/Kota	Penurunan skor yang signifikan menunjukkan indikator kuat adanya masalah yang mendesak dalam pembelajaran, yang menuntut adanya evaluasi dan perbaikan metode pengajaran.

(Sumber: Kepala SDN 1 Tegalbadeng Timur tahun 2025)

Dari hasil pengamatan diperoleh bahwa capaian pembelajaran IPAS siswa kelas IV SD Negeri Gugus III Kecamatan Negara ditemukan masih rendah, terbukti pada hasil kajian data KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) IPAS pada Tabel 1.4 yang menunjukkan 58,93% siswa kelas IV memiliki nilai di bawah KKTP.

Tabel 1.4 Capaian KKTP Peserta Didik Kelas IV SDN Gugus III Kec. Negara

Nama Sekolah	Konversi	Jumlah	Peserta Didik yang Sudah Tuntas		Peserta Didik yang Belum Tuntas	
			Peserta Didik	%	Peserta Didik	%
SDN Gugus III Kec. Negara						
SDN 1 Pengambengan	66-85	29	12	41,38	17	58,62
SDN 2 Pengambengan	66-85	22	9	40,91	13	59,01
SDN 3 Pengambengan	66-85	28	12	42,86	16	57,14
SDN 1 Tegalbadeng Timur	66-85	23	10	43,48	13	56,52
SDN 2 Tegalbadeng Timur	66-85	15	5	33,33	10	66,67
TOTAL		117	48	201,96	69	297,96
RATA-RATA				42,07		58,93

(Sumber: Wali Kelas IV SDN Gugus III Kecamatan Negara, 2025)

Sudah pernah dilakukan penelitian untuk mengatasi permasalahan literasi sains yaitu penelitian oleh Dewi et al. (2019) ditemukan bahwa (1) dorongan siswa untuk belajar yang mengikuti belajar dengan *Course Review Horay* (CRH) dan saintifik berbeda secara signifikan; (2) siswa yang mengikuti pembelajaran CRH dan pembelajaran sains memiliki keterampilan literasi sains yang sangat berbeda; (3) siswa yang mengikuti pembelajaran CRH dan pembelajaran sains memiliki motivasi belajar dan keterampilan literasi sains yang sangat berbeda secara bersamaan.

Penelitian yang dilakukan Nuraini dan Suryanti (2022) ditemukan bahwa 86% validasi materi, 92% validasi media, dan 86% validasi perangkat pembelajaran

menunjukkan bahwa media *flashcard* yang berisi barcode sangat valid untuk digunakan. Menurut survei siswa dan guru, nilai praktis media *flashcard* dengan barcode termasuk dalam kategori sangat praktis masing-masing 95% dan 100%. Siswa kelas empat dapat memperoleh manfaat dari penggunaan media *flashcard* dengan konten inovasi barcode tentang bagaimana panas memengaruhi fluktuasi suhu dan keadaan objek untuk meningkatkan literasi ilmiah mereka.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, model CRH dan media *flashcard* bisa diterapkan untuk mengatasi permasalahan literasi sains. Tetapi penelitian dengan kombinasi antara model CRH dengan media *flashcard* untuk menyelesaikan permasalahan sikap ilmiah serta literasi sains belum ada. Sehingga, model pembelajaran CRH dengan *flashcard* sebagai solusi yang dapat diimplementasikan sebagai solusi yang dianggap efektif guna menumbuhkembangkan literasi sains dan sikap ilmiah siswa.

Menurut Kurniasih dan Sani (2015) paradigma pembelajaran CRH dapat menumbuhkan lingkungan belajar yang dinamis dan *joyful* sebab setiap siswa dengan jawaban tepat wajib bersorak "horay" maupun sorakan sepakat lain. Model pembelajaran CRH, menurut Huda (2013), bias menolong siswa dalam menguasai kerangka lewat diskusi kelompok karena mengevaluasi dan mendiskusikan penguasaan siswa terhadap materi secara langsung, memungkinkan mereka dengan cepat dan mudah memutuskan apakah jawaban mereka benar atau salah berdasarkan kartu bantu, seperti *flashcard*. Menurut Asyhar (2012), *flashcard* adalah jenis media pembelajaran yang termasuk dalam kategori dua dimensi atau media grafis, yakni media dengan dimensi panjang dan lebar yang dibuat khusus untuk menyampaikan pesan pendidikan. Media ini dapat diterapkan untuk menyampaikan fakta dengan

lambang, simbol, angka, atau kata-kata. Febriyanto dan Yanto (2019) berpendapat *flashcard* terdapat keunggulan berupa: (a) portabel; (b) praktis; (c) mudah dihafal; dan (d) fun. Didukung Fitriyani dan Nulanda (2017) yakni *flashcard* adalah media yang sangat bermanfaat karena siswa dan instruktur dapat bekerja sama untuk memproduksinya. Kemampuan siswa untuk secara efektif mengkodekan ingatannya menggunakan gambar visual yang ditunjukkan secara nyata.

Sehubungan dengan pemaparan di atas, dapat disimpulkan adanya motivasi pendukung untuk melakukan suatu penelitian yang berhubungan erat antar sikap ilmiah dengan literasi sains siswa dengan mengangkat judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) berbantuan Media *Flashcard* terhadap Literasi Sains dan Sikap Ilmiah Siswa Kelas IV di SDN Gugus III Kecamatan Negara”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berlandaskan latar belakang tersebut, paparan klasifikasi permasalahan pada penelitian yaitu:

1) Rendahnya Kemampuan Literasi Sains

Ditemukan kemampuan literasi sains siswa sangat minim dengan dilaksanakannya model pembelajaran ceramah. Secara kognitif, siswa kesusahan untuk mencerna dan mengaplikasikan kerangka ilmiah berakibat pada rendahnya literasi siswa. Partisipasi siswa mayoritas pasif dan sukar berinteraksi pada proses pembelajaran ketika tidak ada media konkret yang menunjang pembelajaran mudah dipahami dan menjadi lebih menarik. Dari sisi afektif, siswa mencerminkan sikap kurang positif pada sains, seperti rasa takut salah dan anggapan bahwa IPAS adalah pelajaran yang membosankan.

2) Penurunan Capaian Rapor Pendidikan

Data rapor pendidikan menunjukkan adanya tren negatif pada indikator literasi. Terjadi penurunan yang signifikan sebesar 8,22 skor, meskipun capaian siswa saat ini masih berada dalam kategori sedang dengan persentase 69,56%. Penurunan skor ini mencerminkan masalah sistemik yang mendesak dan memerlukan intervensi yang efektif seperti adanya inovasi pelaksanaan model pembelajaran disertai media pembelajaran yang menarik siswa guna mencegah penurunan yang lebih jauh. Model pembelajaran dan media yang diaplikasikan memberikan kontribusi seberapa ketercapaian rapor pendidikan terutama pada indikator literasi.

3) Minimnya Eksplorasi Fenomena Alam

Proses pembelajaran di kelas saat ini cenderung belum mendorong siswa untuk mengeksplorasi dan menganalisis fenomena alam secara mendalam. Eksplorasi fenomena alam yang rendah berawal dengan minimnya media konkret atau media pembelajaran yang memberikan jalur kemudahan pemahaman siswa. Media perlu disubstitusikan pada sintaks pembelajaran yang terstruktur dan menyenangkan sehingga siswa terstimulasi untuk mengeksplorasi fenomena alam secara aktif. Kurang terlibatnya siswa untuk melakukan investigasi langsung yang menuntut pemahaman konseptual dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri berpotensi menghambat perkembangan keterampilan berpikir ilmiah dan pengaplikasian konsep-konsep yang telah dipelajari.

4) Kurangnya Kemampuan Berpikir Kritis

Siswa cenderung menerima informasi tanpa mengevaluasi kebenarannya atau mempertanyakan asumsi yang ada mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir

kritis dalam literasi serta sikap ilmiah belum berkembang. Kebiasaan siswa menerima informasi dalam metode pembelajaran ceramah menghambat siswa untuk lebih berpikir ilmiah. Pemantik berupa media pembelajaran unik juga menyebabkan perasaan siswa cukup menggunakan informasi yang diceramahkan pendidik tanpa mengkritisi materi yang diterima. Ketidakmampuan ini membuat siswa rentan terhadap miskonsepsi dan sulit membuat keputusan yang rasional berdasarkan bukti ilmiah, sebuah keterampilan yang sangat penting di kehidupan nyata.

5) Sedikitnya Partisipasi Siswa

Partisipasi siswa yang rendah di pembelajaran IPAS menjadi salah satu masalah yang paling terlihat. Selama observasi, siswa cenderung pasif, jarang mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan, dan enggan mengajukan pertanyaan. Kondisi ini menciptakan lingkungan belajar yang satu arah dan tidak interaktif yang menghambat proses kognitif dan keterampilan sosial serta ilmiah dari literasi sains.

6) Kesulitan Guru dalam Penilaian Sikap Ilmiah

Kesulitan guru untuk melakukan penilaian sikap ilmiah siswa, yang berakibat pada tidak adanya rubrik penilaian yang jelas dan terstruktur. Ketiadaan instrumen penilaian yang akurat membuat guru tidak dapat mengidentifikasi secara spesifik indikator sikap ilmiah mana yang perlu ditingkatkan, seperti rasa ingin tahu atau berpikir kritis. Kondisi ini menghambat guru dalam memberikan refleksi konstruktif dan merancang strategi pembelajaran yang tepat untuk membentuk karakter saintifik siswa, sehingga siklus masalah ini terus berulang.

7) Nilai di Bawah KKTP

Data empiris menunjukkan bahwa 58,93% siswa kelas IV mendapat hasil di bawah Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) pada pembelajaran IPAS. Angka yang signifikan ini merupakan bukti nyata bahwa tujuan pembelajaran IPAS tidak tercapai pada mayoritas siswa. Kondisi ini sebagai refleksi dari ketidakmampuan siswa untuk menguasai kompetensi dasar dalam IPAS, yang menjadi dasar penting bagi pengembangan literasi sains dan pemahaman konsep-konsep ilmiah di jenjang berikutnya.

8) Dominasi Pembelajaran Berorientasi Guru (*Teacher-Centered*)

Proses pembelajaran IPAS masih didominasi oleh metode ceramah satu arah, di mana guru menjadi pusat informasi utama, sehingga siswa cenderung pasif sebab yang diterima hafalan materi tanpa terlibat dalam proses penemuan konsep secara aktif. Akibatnya, literasi sains siswa hanya menyentuh level kognitif rendah (C1-C2) dan tidak berkembang menjadi kemampuan nalar kritis.

9) Rendahnya Pemanfaatan Media Visual

Pembelajaran IPAS khususnya materi "Gaya" seringkali disampaikan tanpa bantuan media yang mampu memvisualisasikan fenomena abstrak secara cepat. Ketergantungan pada buku teks yang statis membuat siswa kesulitan memahami hubungan antara teori dan fenomena nyata di sekitarnya. Ketidadaan media interaktif seperti *flashcard* membuat proses penyerapan informasi (aspek *flash*) menjadi lambat dan membosankan.

10) Kurangnya Stimulasi terhadap Karakter Ilmiah

Model pembelajaran yang digunakan kurang memberikan ruang untuk siswa dalam berkolaborasi serta berkompetisi secara sehat. Sikap ilmiah yakni rasa

ingin tahu, kejujuran, serta sportivitas tidak terasah karena siswa lebih banyak bekerja secara individu. Tanpa adanya fase yang memicu adrenalin dan kebanggaan kelompok (seperti fase "Horay"), internalisasi sikap ilmiah menjadi terabaikan.

11) Keterbatasan Implementasi TPACK dalam Perangkat Pembelajaran

Rancangan pembelajaran atau modul ajar belum sepenuhnya mengintegrasikan aspek teknologi, pedagogi, dan konten secara selaras. Guru masih kesulitan mencari strategi pedagogis yang tepat untuk mengombinasikan materi yang sulit dengan media yang menghibur, sehingga potensi maksimal siswa dalam mata pelajaran IPAS tidak tergali sepenuhnya.

1.3 Pembatasan Masalah

Hasil klasifikasi masalah di atas menunjukkan adanya isu di lapangan berupa rendahnya sikap ilmiah serta minimnya kemampuan literasi sains siswa, didukung oleh observasi awal dan wawancara dengan guru, sehingga penelitian ini menetapkan fokus yang jelas. Batasan masalah penelitian yakni:

1) Kurangnya Inovasi Model dan Media Pembelajaran

Hanya berfokus pada pengaplikasian model pembelajaran kooperatif jenis *Course Review Horay (CRH)* diintegrasikan bersama media *Flashcard*. Model CRH dipilih karena memiliki struktur evaluasi yang mampu mengubah atmosfer kelas menjadi *joyful learning*, sementara *flashcard* berperan sebagai solusi taktis (aspek *flash*) untuk mengatasi rendahnya visualisasi fenomena ilmiah yang abstrak pada materi gaya.

2) Minimnya Literasi Sains dan Sikap Ilmiah

Diambil guna menjawab tren negatif pada Rapor Pendidikan dan rendahnya skor PISA/TIMSS Indonesia. Literasi sains mewakili dimensi kognitif dan aplikasi konsep, sedangkan sikap ilmiah mewakili dimensi afektif yang selama ini sulit diukur dan distimulasi oleh guru.

3) Rendahnya Implementasi TPACK dalam Media Visual

Pembuatan perangkat pembelajaran (Modul Ajar) dibatasi pada pengintegrasian konsep kerja TPACK (*Technological, Pedagogical, and Content Knowledge*). Materi gaya memiliki karakteristik yang familiar dengan kehidupan nyata tetapi sering kali disampaikan secara abstrak. Materi ini sangat relevan untuk dieksplorasi menggunakan media visual *flashcard* dan eksperimen kelompok dalam model CRH. Hal ini untuk menjawab masalah keterbatasan guru dalam menyusun perangkat yang selaras antara konten, pedagogi, dan teknologi.

4) Berorientasi *Student-Centered*

Adanya latar kondisi siswa masih didominasi *teacher-centered* mengakibatkan siswa pasif dan kurang aktif terlibat dalam pengalaman belajar. Tujuan ini untuk meningkatkan partisipasi siswa secara maksimal. Studi ini dibatasi pada analisis pengaruh variabel bebas, yakni model pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) berbantuan media *flashcard*, terhadap dua variabel terikat. Variabel terikat yang diukur secara spesifik yakni sikap ilmiah serta literasi sains siswa. Adapun subjek penelitian ini yaitu siswa kelas IV di SDN Gugus III Kecamatan Negara.

1.4 Rumusan Masalah

Berlandaskan pembatasan masalah tersebut, sehingga dirumuskan masalah berikut ini.

- 1) Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) berbantuan media *flashcard* secara simultan terhadap literasi sains serta sikap ilmiah siswa kelas IV di SD Gugus III Kecamatan Negara?
- 2) Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) berbantuan media *flashcard* terhadap literasi sains siswa kelas IV di SDN Gugus III Kecamatan Negara?
- 3) Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) berbantuan media *flashcard* terhadap sikap ilmiah siswa kelas IV di SDN Gugus III Kecamatan Negara?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka secara terperinci penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) berbantuan media *flashcard* secara simultan terhadap literasi sains serta sikap ilmiah siswa kelas IV di SD Gugus III Kecamatan Negara.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) berbantuan media *flashcard* terhadap literasi sains siswa kelas IV di SDN Gugus III Kecamatan Negara.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) berbantuan media *flashcard* terhadap sikap ilmiah siswa kelas IV di SDN Gugus III Kecamatan Negara.

1.6 Manfaat Penelitian

Berlandaskan tujuan penelitian tersebut, hasil studi nantinya diharapkan mampu menyalurkan kontribusi signifikan yang terbagi menjadi dua aspek utama, yakni manfaat teoritis dan praktis. Kedua aspek tersebut akan diuraikan lebih rinci pada bahasan berikut ini.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Diharapkan bisa menyalurkan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori pembelajaran, efektivitas metode pengajaran inovatif seperti CRH berbantuan *flashcard*. Studi ini akan memperkaya pemahaman mengenai mekanisme bagaimana integrasi media visual interaktif dapat memengaruhi pembentukan sikap ilmiah serta perolehan literasi sains siswa SD. Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan empiris untuk memvalidasi atau memperluas teori-teori konstruktivisme dan kognitif tentang peran aktif siswa dan penggunaan alat bantu visual dalam proses asimilasi pengetahuan sains dan pengembangan disposisi ilmiah.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat penelitian secara praktis ditujukan pada masing-masing sasaran yang terlibat dalam penelitian ini baik secara internal maupun eksternal. Manfaat secara praktis meliputi.

1) Bagi Guru

Hasil penelitian akan menjadi sumber wawasan yang berharga tentang efektivitas model pembelajaran CRH berbantuan *flashcard*. Guru dapat menggunakan temuan ini sebagai panduan dan referensi dalam memilih serta mengimplementasikan strategi pembelajaran yang inovatif dan terbukti efektif dalam menumbuhkembangkan sikap ilmiah serta literasi sains siswa. Sehingga mendorong

guru agar lebih kreatif untuk mengembangkan media pembelajaran yang cocok dengan materi ajar serta kriteria siswa.

2) Bagi Kepala Sekolah

Dapat berkontribusi nyata pada upaya peningkatan mutu pendidikan. Hasil penelitian dapat dijadikan dasar pertimbangan guna mengadopsi atau merekomendasikan model pembelajaran CRH berbantuan *flashcard* yang menjadi salah satu alternatif metode mengajar yang digunakan secara lebih luas. Peningkatan literasi sains dan sikap ilmiah siswa akan mencerminkan kualitas pembelajaran pada sekolah, sehingga nantinya mampu menumbuhkembangkan reputasi serta daya saing sekolah.

3) Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan jadi landasan serta referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dalam pengembangan metode pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan peningkatan sikap ilmiah serta literasi sains. Hasilnya dapat membuka peluang bagi studi lanjutan, seperti pengembangan media pembelajaran lain, penerapan model CRH pada jenjang atau mata pelajaran yang berbeda, atau investigasi faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi efektivitas model ini. Sehingga, penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan khazanah ilmu pengetahuan bidang pendidikan.